

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa Kanak-kanak merupakan suatu periode pada saat individu mengalami perkembangan yang sangat pesat. Banyak ahli menyebut periode ini sebagai *Golden Age* (masa emas) dalam kehidupan seseorang. Pada masa ini, semua aspek kecerdasan anak dapat dikembangkan dengan baik dan dapat dengan mudah menerima apa yang disampaikan orang lain. Pada masa ini pula terjadi perkembangan fisik yang sangat pesat. Ditinjau dari sisi yang lain, periode ini disebut juga masa yang paling penting dalam kehidupan individu karena merupakan waktu bagi anak untuk memulai mengenal sekolah, usia awal berkelompok, usia menjelajah, usia bertanya, usia meniru dan usia kreatif, serta usia bermain (Suyadi 2010, h. 51). Mengingat betapa pentingnya periode kanak-kanak bagi seseorang inilah, stimulasi yang tepat sangat diperlukan. Stimulasi yang tepat ini akan membantu anak-anak ini tumbuh, berkembang dan belajar secara maksimal. Stimulan terhadap seluruh aspek pengaruh anak.

Menurut (Sujiono, 2010, h.23), Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan bagi anak-anak usia prasekolah dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Penyelenggaraan pendidikan usia dini disesuaikan dengan karakteristik anak yang aktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan senang bereksplorasi dengan lingkungannya, hal ini tercermin dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

Operasionalisasi pendidikan bagi anak usia dini dan anak PraSekolah (TK) akan lebih bermakna jika dilakukan melalui pendidikan yang dapat menyenangkan, edukatif sesuai dengan bakat dan pembawaannya. Tujuan dari pendidikan anak usia dini adalah agar anak memperoleh rangsangan-rangsangan intelektual, sosial dan emosional sesuai dengan tingkat usia. Pendidikan di Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang memiliki peranan sangat penting untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Pendidikan di Taman Kanak-kanak merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu Sekolah Dasar dan lingkungan lainnya. Sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini, lembaga ini menyediakan program pendidikan dini bagi sekurang-kurangnya anak usia empat tahun sampai memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan anak usia dini khususnya Taman Kanak-kanak pada dasarnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.

Pendidikan Taman Kanak-kanak memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu pendidikan untuk anak usia dini khususnya Taman Kanak-kanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. (Megawangi, 2005, h.2)

Mereka butuh permainan sebagai media pendidikan dalam pembelajaran di sekolah. Alat-alat permainan hendaknya memenuhi syarat untuk mengembangkan

berbagai keterampilan anak sesuai dengan tingkat usia dan memperhatikan sifat-sifat perkembangan, secara kreatif guru dapat membuat dan menggunakan alat permainan yang berasal dari lingkungan sekitar dan memanfaatkan barang-barang bekas ataupun media-media yang sudah ada atau tersedia.

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka semakin mendorong upaya-upaya pembahasan dalam pemanfaatan hasil-hasil teknologi dalam proses belajar. Sehingga alat permainan edukatif (APE) yang sederhana cenderung tersingkir dan hampir sirna. Dan untuk itu peran guru agar mampu membangkitkan kembali dan menggunakan yang dapat disediakan oleh sekolah maupun dibuat sendiri. Bermain tidak harus mahal, unsur mendidiklah yang harus diutamakan.

Keterampilan motorik merupakan kualitas hasil gerak individu dalam melakukan gerak, baik gerakan non-olahraga maupun gerak dalam olahraga atau kematangan penampilan keterampilan motorik. Motorik pada anak dibagi menjadi dua yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik halus banyak melibatkan otot-otot halus seperti, menulis, melipat, menggunting, sedangkan motorik kasar lebih melibatkan otot-otot kasar seperti berlari, melompat. Sedangkan gerak motorik halus merupakan keterampilan menggunakan media dengan koordinasi antara mata dan tangan.

Meronce adalah kegiatan merangkai manik-manik atau biji meronce dengan tali atau suatu cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali dan sejenisnya. Kegiatan meronce untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak, yang bertujuan untuk mempersiapkan

anak usia dini menuju pendidikan tahap selanjutnya khususnya belajar untuk membaca, menulis, berhitung.

Aktivitas meronce memiliki kelebihan diantaranya, meronce mampu mengasah kemampuan kognitif anak, sebagai sarana menyiapkan anak untuk membaca, dan melatih ketelitian anak. Secara garis besar kegiatan meronce bermanfaat untuk melatih imajinasi melalui bentuk dan konstruksi bahan, melatih ketelitian melalui kecermatan merangkai serta menyusun benda, melatih rasa kebersamaan jika merangkai bersama-sama, mengutarakan pendapat melalui pengandaian bentuk untuk menyatakan keinginannya terhadap benda yang diminta.

Unsur yang menentukan keberhasilan meronce meliputi penataan dan komponen yang ditata. Berdasarkan jenis dan bentuknya bahan meronce dapat dikelompokkan menjadi dua, bahan alami dan bahan buatan. Meronce dengan bahan alami misalnya: buah, batang, cabang serta bebatuan. Meronce dengan media bahan alam sangat efektif dalam kegiatan pembelajaran. Dari uraian di atas tentang bahan dan alat yang digunakan dalam meronce di atas mempunyai peranan penting dalam pembuatan suatu karya, begitu juga dalam manfaat meronce untuk keterampilan motorik halus anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 09 September 2020, hari senin di TK Tunas Harapan Desa Waloindi Kec. Togo Binongko pada anak kelompok B, keterampilan motorik halus di kelompok B kurang berkembang secara maksimal, Perkembangan motorik halusnya masih rendah. Adapun ketika anak meronce menggunakan gambar pola mereka kaku mengerakkan tangan untuk memasukkan roncean kedalam tali, masih ada anak

yang roncean tidak mengikuti bentuk ukuran dan warna, anak belum bisa mengikat tali roncean, bahkan ada anak yang tidak menyelesaikan roncean hal itu disebabkan karena lubang roncean yang terlalu kecil sehingga anak dikelompok B sulit dalam menyelesaikannya alat dan bahan yang digunakan Meronce kurang bervariasi sehingga anak merasa bosan dan kurangnya stimulus yang diberikan serta kurangnya motivasi anak dalam menyelesaikannya, namun diakui ada beberapa anak yang sudah terampil. Artinya perkembangan motorik halus anak di Taman Kanak-kanak Tunas Harapan Desa Walondi Kec. Togo Binongko tidak optimal. Selain itu latar belakang pendidikan kepala sekolah dan guru di TK Tunas Harapan adalah SMA, sehingga guru kurang memahami perkembangan anak didik.

Peneliti menemukan adanya masalah yaitu keterampilan anak di bidang aspek perkembangan motorik halus anak masih kurang berkembang secara optimal, seperti meronce. Dikatakan keterampilan motorik halus anak masih sangat rendah anak-anak kesulitan sekali dalam melakukan kegiatan meronce. Dari 16 anak yang terdiri dari 10 anak laki-laki dan 6 anak perempuan menunjukkan masih banyak yang belum terampil dalam melakukan aktifitas pembelajaran terutama yang berkaitan dengan keterampilan motorik halus, gerakan tangan anak dalam melakukan kegiatan motorik halus masih sulit dan kaku misalnya pada kegiatan meronce mengurutkan gambar pola (bulan, bintang dan matahari) dan masih dibantu oleh guru dalam kegiatan meronce ini hanya 7 anak saja yang meronce gambar pola bulan, bintang dan matahari dengan baik dan rapih.

Permasalahan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah rendahnya minat anak terhadap pembelajaran keterampilan motorik halus yang guru berikan, selain itu karena penggunaan media pembelajaran yang kurang tepat dan kurang bervariasi, kurangnya sarana dan prasarana. Hal ini dikarenakan juga gurunya yang kurang kreatif dalam menggunakan bahan-bahan alam yang ada di sekitar sekolah jadi dalam pengembangan motorik halus anak guru lebih sering memberikan kegiatan menulis di papan tulis.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penelitian ini menjadi penting dalam upaya meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan meronce pada anak kelompok B di TK Tunas Harapan Desa Waloinde Kec. Togo Binongko.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka diidentifikasi masalahnya sebagai berikut :

1. Perkembangan motorik halus anak belum berkembang secara optimal.
2. Belum berkembangnya motorik halus dalam kegiatan menulis.
3. Belum berkembangnya motorik halus anak dalam kegiatan mewarnai.
4. Belum berkembangnya motorik halus anak dalam kegiatan menempel.
5. Belum berkembangnya motorik halus anak dalam kegiatan meronce.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang dan identifikasi masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana cara meningkatkan motorik halus anak melalui kegiatan meronce pada anak kelompok B TK Tunas Harapan Desa Waloinde Kec.Togo Binongko?

2. Apakah kemampuan motorik halus anak dapat meningkat melalui kegiatan meronce pada anak kelompok B TK Tunas Harapan Desa Waloindi Kec. Togo Binongko?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah

1. untuk mengetahui cara meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan meronce pada anak kelompok B TK Tunas Harapan Desa Waloindi Kec. Togo Binongko.
2. Kemampuan motorik halus anak usia dini melalui kegiatan Meronce dapat meningkat pada Kelompok B TK Tunas Harapan Desa Waloindi Kec.Togo Binongko.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat secara teoritis yaitu untuk memberikan landasan bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis dalam rangka meningkatkan keterampilan motorik halus melalui meronce.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Anak

Dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan meronce

b. Bagi Guru

Manfaat penelitian ini bagi guru yaitu menambah pengetahuan serta mengembangkan kemampuan guru dalam meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan meronce.

c. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah yaitu sebagai pedoman untuk meningkatkan keterampilan motorik halus melalui kegiatan meronce.

d. Bagi Peneliti

Menambah wawasan tentang media pembelajaran yang menyenangkan dalam kegiatan pembelajaran khususnya dalam meningkatkan keterampilan motorik halus.

1.6 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini bertujuan untuk membatasi dari kemungkinan meluasnya pengertian atau pemahaman terdapat dalam penelitian ini yang meliputi:

1. Keterampilan motorik halus adalah mengembangkan gerakan-gerakan tubuh yang melibatkan otot-otot kecil yang mana gerakannya lebih menuntut koordinasi mata dan tangan dengan melibatkan koordinasi syaraf otot.
2. Meronce adalah cara pembuatan benda hias atau benda pakai yang dilakukan dengan menyusun bagian-bagian bahan berlubang atau yang sengaja dilubangi memakai bantuan benang, tali, dan sejenisnya, baik itu berupa rangkaian dan roncean yang dibuat dari bahan alam atau bahan

buatan. Selain itu juga ada bentuk-bentuk lain yang akan dironce dari manik-manik yang berbentuk kalung, gelang, aksesoris difungsikan dalam tata rias busana dan kecantikan.

3. Anak Kelompok B. Di TK Tunas Harapan Desa Waloindi adalah anak usia dini yang memiliki rentang usia 5 sampai 6 tahun

